

MAKNA PERTUNJUKAN WAYANG KRUCIL DALAM BERSIH DESA MANGANAN JANJANG

Budi Utomo

Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta

Sarwanto

ISI Surakarta

Abstract

The meaning of krucil puppet show in the ceremony of purifying village Manganan Janjang. The purpose of this study is to describe and to understand the meaning of krucil puppet show in a series of Cleaning Village Manganan Janjang. The problems studied include: what the meaning of a krucil puppet show in a series of purifying Village Manganan Janjang is? Research materials are collected through library study, interview, and direct observation to the puppet show in a series of purifying Village Manganan Janjang with title Bedhah Medhayin at June 6, 2013, by Ki Lamto the puppeteer. This study uses the analysis of the meaning by using descriptive interpretative method. The results showed that: The meaning of the show related to the meaning of title, and the meaning of the symbol. The meaning is related to meaning symbol contextual of the show.

Keywords: *Krucil puppet, manganan Janjang, the meaning.*

Pengantar

Wayang Krucil adalah salah satu pertunjukan wayang yang masih dijumpai di Kabupaten Blora, khususnya di Desa Janjang Kecamatan JIken. Desa Janjang terletak sebelah timur dari kota kabupaten, berjarak 20 kilometer. Pertunjukan Wayang Krucil selalu disajikan dalam rangkaian Bersih Desa Manganan Janjang. Tradisi ritual tahunan di Desa Janjang selalu dilaksanakan sehabis panen. Pada hari Jum'at Pon. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Memberi Rejeki. Ritual Bersih Desa Manganan Janjang merupakan peristiwa kegiatan berkumpulnya seluruh masyarakat Desa Janjang. Peristiwa ritual tersebut disertai dengan membuat tumpeng dan jajanan khas daerah tersebut. Upacara ritual ini berkaitan dengan pesta makanan dan selalu diadakan pertunjukan *Wayang Krucil* sebagai puncak kegiatannya.

Pertunjukan *Wayang Krucil* dalam Ritual Bersih Desa Manganan Janjang sangat kental dengan mitos makam Eyang Jati Kusuma dan

Eyang Jati Swara. Menurut tradisi oral masyarakat Desa Janjang kedua tokoh tersebut dipercaya sebagai Pangeran Pajang yang melakukan pengembaraan. Mereka dipercaya oleh masyarakat Desa Janjang sebagai cikal bakal Desa Janjang dan yang mempergelarkan Wayang Krucil sebagai sarana berdakwah.

Eyang Jati Kusuma dan Eyang Jati Swara juga meninggalkan beberapa petilasan dan benda-benda keramat yang dapat dijumpai di sekitar makam Janjang, misalnya peninggalan bangunan masjid, gentong/guci tempat wudhu, pertapan/tempat pasujudan, Makam Sunan Jati Kusuma dan Sunan Jati Swara.

Pesta manganan merupakan wujud dari lelaku yang dijalani Eyang Jati Kusuma, yaitu memperbolehkan makan ketika melakukan tirakat. Eyang Jati Kusuma mengadakan pertunjukan wayang sebagai sarana cegah lek¹. Pertunjukan wayang tersebut sebagai teman agar tetap terjaga dan tidak tertidur. Pertunjukan Wayang Krucil inilah yang selanjutnya disebut dengan *Wayang Mbahe* oleh masyarakat pendukungnya, sampai dengan sekarang.

Wayang Mbahe merupakan peninggalan tokoh cikal bakal Desa Janjang, berupa Wayang Krucil atau klitik yang dikeramatkan di antara kelima tokoh boneka wayang, yaitu Kyai Brajal, Kyai Koripan, Nyai Sekintir, Semar dan Blethik. Kyai Brajal melambangkan Eyang Jatikusuma, Kyai Kuripan melambangkan Eyang Jatiswara, Nyai Sekintir melambangkan Mbok Rondho Kuning, Semar dan Blethik yang menggambarkan abadinya.

Fenomena pertunjukan Wayang Krucil merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam Ritual Bersih Desa Manganan Janjang, karena keberadaannya makna tersendiri bagi masyarakat Desa Janjang, pengunjung, dan peziarah. Sehingga munculah rumusan masalah, yaitu bagaimana makna pertunjukan Wayang Krucil dalam Bersih Desa Manganan Janjang?

Franz Magnis Suseno menyatakan, bahwa ada beberapa kegiatan religius yang dilakukan masyarakat Jawa, yaitu sesudah naik pangkat, membangun rumah, dan menjelang melakukan panen. Ritus religi tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselarasan kosmis (Franz Magnis S., 1984:88-89). Ritus-ritus tersebut dimaknai sebagai kekuasaan yang menentukan kehidupan seluruhnya, termasuk juga anggapan-anggapan, bahwa keberhasilan panennya tergantung dari kekuatan-kekuatan alam tersebut (Franz Magnis S., 1984:85).

Humardani (1982:3) mengemukakan, bahwa tradisi merupakan suatu situasi proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan atau diteruskan dari angkatan yang satu atau ke generasi satu ke generasi berikutnya dari waktu ke waktu. Tradisi akan tetap bertahan hidup dan tidak dapat berubah atau tetap menunjukkan keasliannya. Apabila dalam sewaktu-waktu ada perubahan, hal ini akan tetap berpedoman pada aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya.

Berkaitan dengan makna simbol pertunjukan, penelitian ini meminjam beberapa teori tentang simbol, yang dikatakan oleh Sunarto dalam Haris, bahwa manusia mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan simbol yang dimiliki bersama dan

memberikan makna, menjelaskan situasi, dan menafsirkan perilaku pada kegiatan mereka. Di sisi lain mereka saling bertindak dan mengubah tindakan mereka melalui makna yang mempunyai asal-usul sosial (Haris, 1996:34). Teori ini akan menjelaskan perilaku masyarakat Desa Janjang yang terkait dengan mitos dan atau sejarah oral mengenai asal-usul cikal bakal mereka.

Sebagai dasar pemahaman, Kroeber dan Kluckohn (dalam Herusatoto) mengemukakan, bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang merupakan hasil karya manusia dengan bentuk perwujudan benda-benda buatan manusia dan dikemukakan dengan simbol-simbol (1987:9). Teori ini akan digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena pertunjukan Wayang Krucil di Desa Janjang, seperti slametan, wayang keramat, dan pelepasan nadzar.

Seni tradisi bersifat simbolik selalu mengandung makna tertentu yang umumnya dikaitkan dengan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tabrani, bahwa dalam tradisi tak ada karya seni yang dibuat semata keindahan, sebaliknya tidak ada benda sehari-hari atau untuk upacara, sosial dan kepercayaan atau agama yang asal bisa dipakai. Indah bukan sekedar memuaskan, mata tetapi melebur kaidah moral, adat, tabu, agama, dan sebagainya (Tabrani, 1995:16). Pernyataan di atas dapat memberi pengertian, bahwa selain indah juga memiliki makna.

Menurut Soetarno makna pertunjukkan wayang kulit terdapat pada lakon yang disajikan memberikan tuntunan, tontonan, dan tatanan dalam masyarakat. Lakon berisikan nilai-nilai yang memperkaya pengalaman jiwa yang tidak lepas dari nilai kemanusiaan, ketuhanan, keadilan, tapa brata, keagungan dan sebagainya (2004:105). Soetarno dan Sarwanto juga memberi sebuah kesimpulan tentang makna simbol yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit, yaitu 1). Bentuk-bentuk lambang dapat diuraikan menurut morfologi, sesuai dengan kenyataan yang tampak, 2). Bentuk-bentuk lambang

dapat diartikan, diinterpretasikan menurut kebudayaan yang terkait dengannya, misalnya religi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain, 3). Bentuk-bentuk lambang juga dapat dianalisa menurut archetype yang berasal dari alam bawah sadar senimannya atau dengan teori-teori psikoanalisa (2010:34). Teori-teori di atas akan sangat bermanfaat bagi penulis untuk membedah dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan makna pertunjukan Wayang Krucil dalam kaitannya dengan Bersih Desa Manganan Janjang di Desa Janjang Kabupaten Blora.

Pemaknaan terhadap kontekstual pertunjukan wayang krucil dalam ritual Bersih Desa Manganan Janjang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mistis-magis, sehingga kejawen menjadi kajian dasarnya. Dalam hal ini Suwardi membantah pendapat Mulder (2001:2), bahwa peradaban kejawen hanya berpusar pada budaya mistik Surakarta dan Yogyakarta menurut Mulder. Suwardi memberi pernyataan, bahwa pendapat Mulder tersebut tidak semua benar, karena di luar wilayah itu masih layak dinamakan wilayah kejawen sebagai kategori unik dalam masyarakat Jawa. Disebut unik karena kejawen memiliki tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah lain. Tradisi kejawen tersebut mengacu pada leluhur yang turun-temurun, yang dianggap memiliki kharisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, bahkan mereka kadang kadang tidak menyadari, bahwa orang kejawen telah banyak memanfaatkan karya-karya leluhur sebagai pijakan dan pijaran hidupnya (Suwardi, 2006:6).

Clifford Geertz dalam Magnis menyatakan, bahwa kaum petani khususnya di Jawa memiliki dan membentuk kelompok-kelompok hubungan sosial antar anggota masyarakat dan kaum petani yang terikat tanah, untuk mengupas secara kontekstual seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual bersih desa. Upacara itu memproyeksikan kepada mereka suatu dunia makna yang simbolik, dimana semua pekerjaan yang mereka lakukan, kehidupan yang mereka tempuh, dan nilai-nilai yang mereka pegang, semuanya itu membentuk pengertian kosmis (Magnis Suseno, 1993:227).

Magnis menambahkan, bahwa adanya kesadaran petani Jawa yang menyelami diri dalam keselarasan dengan masyarakat, alam, dan roh-roh halus. Bagi petani, ukuran keberhasilan kehidupan adalah pengalaman slamet, yaitu ketentraman batin yang tenang, ketiadaan ancaman, konflik, dan kekacauan (Magnis, 1993:133).

Peradaban kejawen dan budaya mistik berkembang subur di Desa Janjang dan sekitarnya. Wilayah dapat dinamakan wilayah kejawen. Masyarakat Desa Janjang memiliki tradisi mistik yang berkilblat pada leluhur mereka, yaitu Sunan Jati Kusumo yang dianggap memiliki kharisma dan memiliki karomah. Peninggalan-peninggalan berupa paham maupun tradisi budaya dan kesenian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Janjang dan sekitarnya sebagai tumpuan dan pedoman hidup. Agar maksud dan tujuan mereka tercapai, mereka tidak hanya memohon, tetapi mereka perlu mengadakan tindakan-tindakan yang dianggap dapat digunakan untuk menyampaikan maksud mereka, salah satunya dengan tindakan simbolis melalui pertunjukan pertunjukan *wayang Mbahe*, melalui tindakan dengan menghadirkan pertunjukan wayang mereka dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan, kemudian mengkomunikasikannya melalui tindakan-tindakan nyata, yang ditujukan kepada Sang Pencipta dan peserta ritual.

Magi adalah cabang mistik yang mempelajari dunia aneh, yaitu dunia supranatural, yakni dunia yang sulit diterjang akal manusia. Karena itu, pengalaman subyektif lebih banyak berperan dalam mistik magis (Suwardi Endraswara, 2006:87). Taylor dalam Suwardi juga memberi penjelasan, bahwa kejawen adalah jati diri Jawa. Kejawen beserta perangkatnya selalu hadir adalah dunia mistik. Tradisi mistik ini sangat misterius dan kompleks, dan di dalamnya banyak tradisi ritual, serta sejumlah petungan (perhitungan). Ajaran-ajaran kejawen biasanya disebar luaskan melalui tuturan lisan (Suwardi, 2006:8).

Pemaknaan pada Unsur-Unsur Pertunjukan Wayang Krucil dalam Bersih Desa Manganan Janjang

1. Makna Simbol Sesaji

Kelengkapan sesaji menjadi pengaruh yang bisa menimbulkan gangguan, terlebih lagi apabila bagian ritual ini tidak dilaksanakan. Sesaji atau sajen sebagai kelengkapan pertunjukan wayang krucil dalam ritual Bersih Desa Manganan Janjang terdiri dari: 1). *kemenyan*, 2). *minyak jlondho*, 3). *kembang boreh*, 4). *pencok bakal*, 5). *jajan pasar*, 6). *kembang telon*, dan 7). *degan* atau kelapa muda.

Kemenyan adalah simbol persembahan kepada leluhur. *Kemenyan* juga diyakini sebagai pintu untuk masuk ke alam roh atau kadewatan atau alam sukma. Membakar *kemenyan* dilakukan pada setiap akan melakukan tahapan-tahapan ritual, terutama pada saat awal akan dimulainya pertunjukan wayang krucil atau Wayang Mbahe. Membakar *kemenyan* sebagai simbol permintaan izin kepada leluhur sing mbahu reksa, yaitu Eyang Jati Kusuma dan Eyang Jati Swara.

Minyak jlondho adalah minyak yang berasal dari buah kelapa dengan proses pembuatan tertentu. Minyak ini adalah simbol wewangian yang menjadi kesukaan Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Swara berikut Nyai Rara Kuning, dan kedua sahabatnya. Minyak *jlondho* dipersembahkan melalui media kelima wayang keramat, yang dipercaya sebagai penjelmaan kelima tokoh tersebut. Minyak *jlondho* dicampurkan ke dalam *kembang boreh*.

Kembang boreh adalah ramuan bunga-bunga ditambah dengan bedhak cair. *Kembang boreh* disajikan setelah dicampur dengan minyak *jlondho*. Campuran *kembang boreh* dan minyak *jlondho* dioleskan ke badan wayang dengan cara memasukan tangan dalang kedalam pembungkus kain. Kemudian sisa pemakaian campuran ini akan dibagikan kepada para pengunjung atau peziarah. Campuran minyak *jlondho* dan *kembang boreh* merupakan simbol pengobatan dan penawar dari pengaruh roh-roh jahat.

Pencok bakal adalah sesaji yang terdiri dari campuran bumbu-bumbu dapur, seperti

cabe, *garam*, *trasi* ditambah dengan telur. *Pencok bakal* juga dilengkapi dengan daun suruh yang digulung, kemudian ditali dengan benang lawe, di dalamnya terdapat tulisan arab yang berasal dari Al Quran. Tulisan tersebut diyakini sebagai hatinya Al Quran. *Pencok bakal* merupakan simbol bahwa, manusia harus ingat pada asal mula mereka diciptakan dan mengetahui siapa yang telah menciptakannya. Gulungan daun suruh adalah sebagai simbol, bahwa manusia harus dapat mengendalikan hati dan pikirannya, sebagaimana daun suruh yang digulung di dalamnya ada hati tuntunan dari kitab suci.

Jajan pasar adalah simbol tapa ngrame. *Jajan pasar* adalah simbol keramaian seperti didalam pasar. Seseorang harus dapat menempatkan diri dalam keramaian atau dalam kehidupan nyata. Sebagai makhluk sosial harus memiliki kesadaran akan keanekaragaman baik status sosial maupun keyakinannya.

Kembang telon adalah simbol Tri Tunggal, yaitu menyatunya cikal bakal leluhur Desa Janjang. Tri Tunggal itu adalah Eyang Jati Kusuma, Eyang Jati Swara, dan Nyai Randa Kuning. Walaupun di alam nyata mereka tidak dapat menyatu dalam bentuk keluarga (suami istri), tetapi di alam roh mereka menyatu sebagai pelindung anak cucunya.

Degan atau kelapa muda, adalah konsep tentang salah satu tahapan kehidupan manusia yang dilambangkan dengan mengambil simbol pohon kelapa, mulai dari akar sampai buahnya. Konsep tersebut juga pernah diuraikan oleh Suwardi (2006:210) sebagai berikut:

Konsep asal usul bathok bolu isi madu, berasal dari pohon kelapa yang melukiskan hidup manusia secara mistis yaitu: cikal, glugu, tataran, tapas, mancong, manggar, bluluk, cengkir, degan, kelapa muda. *Degan* maksudnya, hidup harus menemukan geganthilaning ati, yaitu Tuhan (Suwardi, 2006:210).

Degan sering juga diganti dengan cengkir, yang memiliki arti kencenging pikir (kuatnya pikiran) untuk menyatu pada sesuatu yang harusnya paling dicintai, yaitu Sang Pencipta. Tujuh macam kelengkapan sesaji tersebut

malambangkan angka tujuh atau pitu (Bahasa Jawa), yang artinya pitulungan (pertolongan). Tujuh kelengkapan sesaji tersebut sebagai simbol harapan mendapatkan pertolongan dari Tuhan.

2. Makna Kayon

Haryoguritno berpendapat bahwa, bentuk hayat dalam gunungan wayang purwa dan wayang golek melambangkan bersujudnya kita semua kepada Hyang Widhi atau Tuhan Yang maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam yang disebarluaskan oleh Wali Kerajaan Demak (Haryoguritno, 1989:23). R.M.Sajid mengatakan bahwa, kayon dari kata kayun yang artinya keinginan, sebagai wujud bahwa keinginan manusia itu tidak tetap menurut kebutuhannya (Sajid, 1971:150).

Soetarno menafsirkan lukisan burung adalah lambang "dunia atas" sebagai personifikasi dari dewa-dewa atas. Di samping itu juga berarti keabadian, kekekalan, dan perdamaian. Bentuk-bentuk sayap (lar) pada kanan kiri disebut makara, sedangkan bentuk-bentuk monster dengan mata melotot dan lidahnya keluar melambangkan dua kepribadian, yaitu baik dan jahat, sehingga dianggap sebagai simbolik dari roh-roh yang menjaga keselamatan dunia (Soetarno,1998:8-9).

Berdasarkan beberapa konsep pengertian tentang kayon, maka konsep-konsep di atas akan dijadikan landasan untuk menganalisa makna simbol pada kayon wayang mbahe ataun wayang krucil di Desa Janjang. Kayon pada pertunjukan wayang krucil dalam rangkaian Bersih Desa manganan Janjang terdiri-dari dua kayon yang diletakan di sisi kanan dan kiri. Letak dua kayon pada sisi kiri dan kanan merupakan simbol keserasian dan keseimbangan kehidupan. Kayon juga disebut gunungan sebagai simbol bahwa letak geografi Desa Janjang adalah hutan dan perbukitan, walaupun hampir mengalami kepunahan burung merak masih dapat dijumpai di hutan Janjang.

Wujud kayon terdiri atas bagian bawah, tengah, dan atas. Bagian bawah kayon adalah sebagai simbol pegangan, yang memiliki makna sebagai pondasi dan kekuatan untuk berpijak

dan menjalankan kehidupan. Bagian bawah sebagai simbol perjalanan kehidupan itu sendiri. Kehidupann harus ditempuh dengan berjalan (Urip kudu dilakoni/mlaku), artinya bahwa untuk mengarungi kehidupan harus dilandasi usaha keras, diimbangi dengan laku atau tirakat, disertai dengan pondasi keyakinan yang kuat.

Bagian tengah kayon terdapat gambar monster dengan warna dasar putih, hal ini melambangkan makluk mistis pengawal Sunan Jati Kusumo berupa macan putih. Pada bagian tengah merupakan tahapan kedua untuk mengarungi kehidupan, bahwa kehidupan pasti akan banyak rintangan. Simbol monster dapat dimaknai sebagai rintangan (godha), barang siapa dapat mengatasi rintangan tersebut akan memperoleh apa yang diinginkan. Harimau atau macan adalah lambang kekuasaan/kedudukan, bila kita telah menakhlukan harimau tersebut berarti seseorang telah dapat mengatasi rintangan dan mendapatkan keinginan dunianya.

Bagian atas kayon terbuat dari sayap burung merak, melambangkan dunia atas, sedangkan bagian atas adalah simbol kedewaan, leluhur, atau simbol ke-Tuhanan. Pada bagian ini adalah fase terakhir, bahwa manusia tidak boleh puas dengan keduniawian saja, namun harus ingat kepada Yang Maha Memberi yaitu Sang Pencipta.

Secara spesifik makna simbol seseorang yang datang ke makam Janjang, ada tiga tahapan, yaitu:

- 1). Tahap pertama adalah dasar utama berupa niatan yang dilandasi dengan kesucian dan ketulusan hati.
- 2). Tahap kedua, setelah masuk menyatakan keinginan atau ikrar dengan tujuan tertentu.
- 3). Tahap ketiga, kepada siapa menyatakan permohonan.

3. Makna Wayang Keramat

Wayang keramat terdiri-dari lima tokoh yang sangat dikeramatkan, yaitu: Kyai Brajal, Kyai Koripan, Nyai Sekintir, Semar dan Blethik. Kyai Brajal melambangkan Eyang Jatikusuma, Kyai Kuripan melambangkan beliau Eyang Jatiswara, Nyai Sekintir melambangkan Mbok

Rondho Rara Kuning, Semar yang melambangkan sahabat dan pengikutnya yang bernama Kyai Pengkrong, Blethik sebagai perwujudan pengikutnya yang setia bernama Nini Putih. Kelima wayang keramat tersebut menjadi simbol penjelmaan dari lima tokoh leluhur masyarakat Janjang.

Kelima wayang keramat selalu ditutup kain putih dan tidak pernah dibuka sampai saat ini. Dalang yang ingin memberikan minyak cukup dengan memasukan tangan ke dalam kain pembungkus tersebut. Apabila pembungkus dibuka, hal ini diyakini sebagai simbol petaka bagi pembuka kain dan atau masyarakat Janjang. Pada fungsi pertunjukan sebagai pelepas nadzar, kelima wayang keramat ini sebagai simbol media pelepas nadzar.



Lima tokoh wayang keramat yang selalu ditutup kain putih sebagai simbol perwujudan leluhur Desa Janjang (Foto: Koleksi penulis, 5 Maret 2013)

Sunan Jati Kusuma menciptakan wayang tersebut ketika melihat kayu yang berjalan berlawanan dengan arah sungai mengalir. Mitos inilah yang dipercaya menjadi simbol wayang malati dan sangat disakralkan oleh masyarakat Janjang. Konsep malati akan diuraikan pada sub bab makna nilai kepatuhan, karena adanya simbol malati ini masyarakat Janjang patuh dan taat terhadap mitos yang berlaku.

4. Makna Simbol Panyuwunan

Panyuwunan² adalah ritual doa dengan tata cara tertentu yang ditujukan pada Tuhan melalui media tertentu. Beberapa rangkaian ritual Bersih Desa Manganan Janjang memiliki makna

sebagai simbol terkabulnya sebuah doa atau permintaan (panyuwunan). Panyuwunan dapat diikrarkan melalui media pada saat ziarah ke makam utama, melihat wayang mbahe, petapaan dan atau melalui mediator tertentu.

Panyuwunan dapat diikrarkan secara langsung, namun ada juga yang dibatin dalam hatinya. Beberapa sarana sebagai simbol panyuwunan di antaranya adalah: wajib, kembang, kemenyan. Pada saat pengunjung atau peziarah mengucapkan ikrar ditandai dengan membayar wajib, menyerahkan kembang, dan membakar kemenyan. Pada saat penelitian ini berlangsung, sudah terdapat larangan untuk membakar kemenyan berupa tulisan menyerupai tata tertib berziarah, akan tetapi tradisi itu kelihatannya sangat sulit untuk dihilangkan. Panyuwunan inilah yang membedakan niatan para pengunjung dan peziarah menjadi beragam tujuannya.

5. Makna Slametan

Ritual Bersih Desa Manganan Janjang selalu diawali dengan slametan wayangan. Slametan sebagai awal akan dimulainya pertunjukan wayang. Ujub slametan tidak hanya bertujuan untuk dimulainya pertunjukan wayang, tetapi sebagai bentuk pernyataan hajat masyarakat Desa Janjang. Slametan adalah merupakan doa harapan, agar selalu diberi keselamatan. Unsur-unsur slametan terdiri-dari sajen, ambeng, dan donga (doa). Unsur utama sebagai simbol slametan adalah ambeng. Ambeng terdiri-dari ambeng 1 dan ambeng 2. Ambeng 1 terdiri-dari: panggang dan sego golong. Ambeng 2 terdiri-dari: lawuhan dan nasi uduk.

Panggang adalah seekor ayam jantan yang masih muda (kemanggung) yang dimasak dengan resep tertentu dan dimasak dengan cara dipanggang, sedangkan ingkung adalah ayam jago yang dimasak dengan resep berkuah. Inggung dimasak dengan cara tidak dipanggang, tetapi diungkeb.³ Inggung bisanya untuk acara syukuran naik jabatan, syukuran pernikahan, dan khitanan. Adapun panggang untuk acara-acara ritual seperti slametan wayangan, gamelan, sawah dan lain-lain.

Panggung merupakan bentuk korban (sejajar dengan menyembelih korban seperti kambing atau sapi) yang paling sederhana. Panggang sebagai wujud persembahan pada leluhur. Berdasarkan mitos lokal Desa Janjang, panggung adalah syarat utama seseorang akan munggah Janjang⁴ atau ziarah ke makam Janjang. Panggang adalah sebagai simbol janji Sunan Jati Kusuma kepada seorang penggembala yang memberi pertolongan pada saat Sunan Jati Kusuma mencari tempat untuk bertapa, yaitu Desa Janjang. Makna simbol dari panggung ini adalah seseorang harus memiliki rasa terima kasih kepada sesama, apalagi orang tersebut telah menolong pada kita, maka kita tidak boleh melupakan kebaikannya tersebut. Kebaikan tersebut akan dikenang sampai akhir hayat, bahkan dikenang sampai anak cucu, seperti kisah Sunan Jati Kusuma dan penggembala tersebut.

Sega golong atau nasi kepel adalah simbol kesatuan tekad masyarakat Desa Janjang dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu, harus memiliki keyakinan bulat agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Sebagai makhluk sosial, masyarakat Janjang harus nggolongake tekad (menyatukan tujuan) membangun Desa Janjang dan menghindari perpecahan.

Lawuh atau lauk, bahwa orang hidup harus melengkapi kebutuhan hidupnya di samping kebutuhan primer agar terasa lebih lengkap dan nikmat sebagaimana fungsi lawuh atau lauk tersebut. Kebutuhan tersebut misalnya kebutuhan akan pendidikan, informasi, politik, seni, kebutuhan berbangsa, dan bernegara.

Sega uduk, berasal dari kata wuduk atau wudlu yang artinya harus menyucikan diri dalam hati dan pikirannya. *Sega uduk* adalah simbol kesucian niatan para pengunjung dan peziarah, para anak cucu Eyang Jati Kusumo yang ingin memberikan penghormatan atau munjung leluhur. Berwudlu merupakan syarat utama akan memasuki area makam Sunan Janjang. Adapun sebelum berangkat dari rumah masing-masing harus mandi besar atau mandi keramas.

Bungkus daun Jati, artinya bahwa seseorang harus membungkus dirinya dengan jati dirinya sendiri, tanpa harus membandingkan dirinya dengan orang lain. Konsep jati diri inilah yang sangat ditekankan oleh ajaran Sunan Jati Kusumo, bahwa dalam pencarian jati diri harus melalui tapabrata. Tapabrata yang dipilih harus sesuai dengan keyakinan dan kekuatan masing-masing individu. Pada uraian tentang mitos laku, Sunan Jati Kusuma dapat menemukan jati dirinya dengan melalui tapa mangan.

Setelah ambeng diujubkan dan didoakan, ambeng tersebut menjadi rebutan para pengunjung dan peziarah. Mereka mempercayai bahwa ambeng yang mereka dapatkan dapat berfungsi untuk berbagai hal baik yang berhubungan dengan tanaman maupun kesehatan. Nasi berceceran harus diambil sampai bersih dan habis, hal ini sebagai simbol bahwa kita tidak boleh menyalahkan rejeki dari Tuhan walaupun sebutir nasipun. Nasi-nasi ini juga sebagai simbol penawar/obat/penolak balak dan sebagai pengobatan, penolak hama, kesuburan, dan penolak pengaruh jahat.

Penutup

Beberapa unsur yang terdapat pada pertunjukan *ayang Krucil* dalam Bersih Desa manganan Janjang memiliki makna bagi masyarakat Desa Janjang, pengunjung, dan peziarah. Pemaknaan tersebut menggunakan konsep yang berkaitan dengan kejawen, mistis, dan magis. Makna pertunjukan Wayang Krucil terkait dengan kontekstual pertunjukan dalam ritual Bersih Desa Manganan Janjang, meliputi: makna sesaji, makna kayon, makna simbol wayang keramat, makna simbol panyuwunan, dan makna slametan.

Sesaji sebagai simbol media interaksi dengan yang bersifat gaib. Unsur-unsur yang terdapat dalam sesaji memiliki makna yang berkaitan dengan konsep orang Jawa. Kayon, selain sebagai penanda dalam berbagai situasi adegan, juga sebagai sarana berdoa. Wayang keramat merupakan simbol perwujudan leluhur Desa Janjang yang diyakini memiliki kekuatan magis. Makna simbol panyuwunan adalah kegiatan ritual para pengunjung dan peziarah

sebagai petanda tentang keberhasilan dalam menyatakan keinginannya. Slametan memiliki makna yang sangat mendasar, karena slametan merupakan simbol harapan untuk mendapatkan berkah, keselamatan, salah satu pemenuhan kebetuhan hidup bagi masyarakat Desa Janjang dan sekitarnya.

Catatan Akhir

- 1 Cegah lek adalah tindakan untuk melakukan ritual pada malam hari sebagai salah satu bentuk tirakat.
- 2 Panyuwunan artinya adalah permintaan (bahasa Indonesia)
- 3 Diungkeb artinya cara memasak dengan cara ditutub tempat memasaknya.
- 4 Munggah Janjang artinya perjalanan naik ke Desa Janjang, karena letak geografis Desa Janjang yang lebih tinggi dibanding desa-desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Haryoguritno, "Kayon atau Gunungan" dalam *Gatra* No. 22. IV. 1089. (hal. 22-25).

Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia Continuity and Change*. Ithaca. New York: Cornell University Press.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka. Kuntowijaya. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Peursen, Van. 1984. *Strategi Kebudayaan*. Trans. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis Susena, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sarwanto, 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa*. Surakarta. Sukoharjo: Penerbit Pascasarjana ISI Press dan CV. Cendrawasih.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Slamet. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: Penerbit STSI Press, Surakarta.

_____. 2005. *Budaya Blora: Suatu Kajian Foklor*. Surakarta: STSI Press.

Soedarsono, R.M. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soetarno. 1998. "Makna Simbolis dalam Figur Kayon Kulit Purwa Jawa". Makalah disajikan dalam "Sarasehan Pedalangan" yang diselenggarakan GANASIDI Jawa Tengah.

_____. 2004. *Wayang kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: Penerbit STSI Press.

_____. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: Penerbit STSI Press.

Soetarno & Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta & Sukoharjo: Penerbit ISI Press & CV. Cendrawasih.

Tangsi. 2000. *Memahami Estetika Seni Rupa Tradisional*. Makasar: FBS, UNM.

Zoetmulder. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.